

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS XI SMK NEGERI 1 TELUKDALAM TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Tujan Duha, S.Pd<sup>1)</sup>, Walsyukurniat Zendrato, S.Pd., M.M<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Sealatan

<sup>2)</sup>Dosen Pendidikan Ekonomi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Sealatan

## Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Telukdalam dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Materi Keberagaman Budaya Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas XI SMK Negeri 1 Telukdalam Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri atas 40 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar pengamatan, wawancara dan tes penilaian hasil belajar siswa. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah model pembelajaran *Quantum Teaching* diterapkan dapat meningkat. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, dapat memahami konsep materi dengan baik, daya analisis siswa terhadap IPS meningkat, lebih kritis dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, dapat memahami konsep materi dengan baik, daya analisis siswa terhadap IPS meningkat, lebih kritis dalam menyelesaikan masalah. Saran ditawarkan kepada guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS. Demikian pula bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi, saat mengadakan penelitian dimasa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Model *Quantum Teaching*; hasil belajar; materi keberagaman budaya

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kesuksesan pendidikan adalah merupakan salah satu peradaban suatu bangsa. Berawal dari kesuksesan dibidang pendidikan suatu bangsa akan mampu bersaing dengan bangsa lainnya yang lebih maju. Melalui pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas dicetak menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang merumuskan bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Proses pendidikan diimplementasikan melalui lembaga formal yaitu dari pendidikan dasar

sampai pendidikan tinggi. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan selalu memberikan perubahan-perubahan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menggunakan kurikulum yang baru dikenal dengan istilah kurikulum 2013. Jadi, perubahan kurikulum 2013 yang menuntut siswa yang lebih aktif dalam mencari informasi tentang materi pelajaran.

Dalam menunjang ketercapaian suatu tujuan pendidikan yaitu didukung oleh fasilitas atau sarana dan prasarana disetiap sekolah. Sarana prasarana seperti:

1. Ditinjau dari fungsinya terhadap PBM, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung sekolah

dan lain lain. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung yaitu alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.

2. Ditinjau dari jenisnya, ada fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik yaitu kedaraan mesin tulis, alat peraga, model, media dan sebagainya. Sedangkan fasilitas nonfisik yaitu manusia, jasa, uang dan sebagainya. Jadi, ini semua menunjang ketercapainya tujuan proses belajar mengajar. Tanpa fasilitas atau daya dukung, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:249) prasarana pembelajaran meliputi: gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi: buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang baik. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

Seorang siswa tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) dihadapkan langsung dengan dunia kerja serta mampu memiliki potensi agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab serta berdaya saing dengan tuntunan zaman. Tetapi kenyataannya siswa kurang mampu menggunakan potensi tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata. Setiap masalah siswa tersebut kurang mampu merumuskan suatu masalah yang dihadapi. Masuk dalam proses belajar mengajar siswa lebih mementingkan menghafal agar mendapat nilai yang bagus, tetapi bukan untuk menggunakan pelajaran tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan baru/sehari-hari.

Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut dengan kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai *acceptor* atau penerima informasi dan diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu, guru sangat berperan aktif dalam proses belajar mengajar disekolah. Agar suasana, belajar aktif dapat terjadi maka diperlukan pemilihan metode yang tepat. Metode pengajaran sangat diperlukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang dicapai setelah pengajaran berakhir. Proses pembelajaran yang berjalan dengan baik berkeyakinan dapat memberikan dampak pada hasil belajar siswa yang tinggi.

Dengan kenyataan, pelaksanaan pembelajaran sejauh ini bukanlah hal yang mudah pastinya ada banyak permasalahan belajar yang dihadapi baik dari guru maupun dari siswa. Permasalahan yang kurangnya minat siswa untuk belajar, model pembelajaran yang digunakan tidak

bervariatif, pembelajaran berpusat pada guru. Pada hal guru merupakan titik sentral dari setiap usaha dalam memperbaiki pendidikan yang diarahkan pada perubahan yang berkualitas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan segala kegiatan dikelas.

Untuk itu, dalam permasalahan diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan demi menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru yang kompeten yang akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal Dimiyati dan Mudjiono (2009:9). Dalam hal ini, guru harus memilih model pembelajaran yang aktif. Gurulah yang membuat suasana yang menyenangkan, nyaman dan diberikan kebebasan untuk berpikir..

Mengembangkan model pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, yaitu siswa dituntut memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan belajar berbicara atau menerangkan materi didepan kelas sehingga siswa tidak hanya bersikap pasif melainkan dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Telukdalam pada waktu mengikuti PPL-T selama 6 bulan yaitu siswa kurang minat dalam mengikuti pelajaran IPS, model pembelajaran yang tidak bervariasi, lebih terfokus menyampaikan materi dari pada pemahaman siswa, buku kepada siswa masih terbatas. sebenarnya setiap siswa memiliki potensi untuk berperan aktif dalam pembelajaran seperti bertanya kepada guru, mengemukakan pendapat, berbicara dan menerangkan materi didepan kelas, hanya saja siswa tidak memiliki kesempatan karena guru menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Selain itu, diperoleh data hasil ulangan siswa yang kurang memuaskan, hampir setengah dari jumlah siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) salah satu faktor penyebab rendahnya minat siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat atau kurang sesuai dengan materi pelajaran.

Tabel. 1

**Rata Rata Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Telukdalam**

Tahun Pelajaran	Semester	Rata-Rata Nilai	Kategori	KKM Mata Pelajaran
2016/2017	Ganjil	57,75	kurang	75

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS SMK Negeri 1 Telukdalam

Dengan kurangnya minat belajar, model pembelajaran yang tidak bervariasi dan

pembelajaran berpusat pada guru, maka salah satu upaya meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar memiliki minat dan bersemangat lagi untuk belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran *Quantum* membawa seseorang menjadi individu yang selalu menggunakan metode “belajar aktif” belajar aktif berarti, seseorang berperan dan tidak membiarkan dirinya mengikuti apa yang ada. *Quantum* adalah interaksi mengubah energi menjadi cahaya. menurut DePotter, Reandom dan Naurie (2008:5) “*Quantum Teaching* merupakan pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar”. Menurut (Shoimin, 2014:138) “adalah peggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Sedangkan menurut Eveline dan Nara (2011:82) “*Quantum Teahing* adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang ada didalam kelas”.

Berdasarkan teori di atas, menurut peneliti bahwa *Quatum Teaching* adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya atau disekitar momen belajar melalui interaksi yang ada didalam kelas.

Hasil belajar merupakan titik tolak ukur ketercapaian siswa dalam mencapai suatu proses pembelajaran setelah diberikan suatu tindakan. Namun hasil yang dicapai setiap siswa berbeda-beda kerena tergantung pada pengetahuan atau pemahaman. Teori Bloom (dalam Sanjaya 2009:102) domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya, seperti misalnya mengingat tokoh proklamator Indonesia, mengingat tanggal dan tahun sumpah pemuda, mengingat bunyi teori relativitas, dan lain sebagainya.

b. Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi ingatannya dari pengetahuan. Pemahaman ini bukannya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa pemahaman terjemahan,

pemahaman menafsirkan atau pemahaman ekstrapolasi.

c. Penerapan

Penerapan meru-pakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengapilksi-kan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep ide dan lain sebagainya kedalam situasi baru yang konkret.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran kedalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu. Analisis ini merupakan tujuan pem-belajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan analisis berhubungan dengan kemampuan nalar.

e. Sintesis

Sintesis adalah ke-mampuan untuk menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi sesuatu yang utuh.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain koginitif. Tujuan berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

Sedangkan menurut Yamin (2010 : 27) hasil belajar domain kognitif teerdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. keenam tingkatan tersebut:

1. Tingkat pengetahuan

Tujuan intruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengungat informasi yang telah diterima sebelumnya.

2. Tingkat pemahaman

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sediri.

3. Tingkat penerapan

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru,

serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Tingkat analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk meng-identifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

#### 5. Tingkat sintesis

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

#### 6. Tingkat evaluasi

Evaluasi merupakan level tertinggi, yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar sehingga mengakibatkan perubahan kemampuan dalam aspek kognitif. Adapun indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dari aspek kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan Materi Keberagaman Budaya Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas XI SMK Negeri 1 Telukdalam Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan peneliti memilih PTK karena kelas merupakan unit terkecil dan bagian terpenting dalam suatu pembelajaran di sekolah. Tujuan PTK untuk memperbaiki cara digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR). Menurut Arikunto (2012:3) PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Sedangkan menurut Kunandar (2011:46) adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan

untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya.

Dalam PTK guru dapat melakukan penelitian sendiri terhadap proses pembelajaran dikelas atau juga secara kolaboratif bekerja sama dengan guru dan penelitian yang lain.

#### 1. lembar pengamatan guru dan siswa

Lembar observasi guru. Berdasarkan kategori skor yang diberikan (Kunandar 2008: 235) dalam lembaran pengamatan proses pembelajaran responden guru, maka data dari lembaran pengamatan tersebut diolah dengan menggunakan skala likert. Skor tersebut berdasarkan kategori, yaitu SB= Sangat Baik skor 5; B= Baik skor 4; C= Cukup Baik skor 3; K=Kurang skor 2; TB= Tidak Baik skor 1. Selanjutnya data dari lembaran pengamatan proses pembelajaran responden guru/peneliti untuk setiap item dirata-ratakan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rata-rata hasil pengamatan} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah indikator yang di nilai}} \times 100$$

Dan di dekrripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus :

$$\text{persentase pengamatan} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

#### 2. Pengolahan tes hasil belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan, maka terlebih dahulu ditentukan nilai tes siswa dengan menggunakan rumus :

$$\text{NTSSi} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times \text{bobot}$$

NTS - NTSSi, dimana NTS adalah Nilai Tes Siklus Siswa yang nilainya > KKM dinyatakan berhasil, siswa yang nilainya = KKM dinyatakan tuntas dan bila nilai siswa < KKM dinyatakan belum tercapai. selanjutnya ditentukan presentase siswa tuntas belajar dengan rumus :

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Rata-rata hasil belajar Menurut Sudjana (2010 : 109) Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

x = jumlah skor

N = jumlah individu yang diteliti

#### 3. Kriteria Keberhasilan

Kriteria ketercapaian minimal (KKM) yang berlaku di SMK Negeri 1 Telukdalam khusus mata pelajaran IPS adalah 75. Menurut Arifah & Yustinisa Kriteria ketercapaian minimal siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika siswa memperoleh skor 75%. Jadi, jika kesimpulan hasil tes siswa yang memperoleh skor 75 (KKM) maka pemberian tindakan dari segi hasil sudah tercapai.

Kriteria keberhasilan tindakan dapat ditentukan berdasarkan kriteria keberhasilan hasil observasi, wawancara dan hasil tes siswa. Jika kesimpulan hasil observasi menyatakan bahwa taraf keberhasilan kegiatan penelitian termasuk dalam kriteria baik (61%-80%), wawancara menunjukkan adanya respon positif dari siswa maka keberhasilan tindakan dari segi proses tercapai. Untuk menentukan persentase banyaknya siswa yang mendapatkan skor 75 dari skor total dengan kriteria ketercapaian minimum yang diperoleh siswa pada saat tes, digunakan rumus :

$$TB = \frac{t}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

TB = persentase ketercapaian belajar

t = banyaknya siswa yang mendapatkan skor 75

n = banyaknya siswa yang mengikuti tes.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Tes Penelitian

Setelah melakukan tes akhir siklus terhadap siswa, kegiatan selanjutnya peneliti melakukan analisis data terhadap semua data yang diperoleh selama pertemuan siklus I dengan tujuan untuk mengetahui kriteria keberhasilan ketercapaian tindakan ada siklus I. Nilai hasil tes siklus I dilakukan dapat mengetahui beberapa banyak siswa yang tuntas/tidak tuntas selama pelaksanaan siklus I dengan berpatokan pada KKM yang telah ditentukan. Adapun pengolahan nilai tes siklus yang dimaksud yaitu seperti pada tabel di bawah ini.

**tabel. Perolehan Rerata Tes Siklus I dan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Telukdalam**

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah skor	17	35
2.	Persentase	42,5%	87%
3.	Kategori	cukup	Sangat baik

hasil tes siklus diperoleh bahwa ada 17 orang yang tidak tuntas dari 40 orang siswa dengan persentase 42,5%. berdasarkan kriteria keberhasilan “ tindakan berhasil jika persentase banyaknya siswa tuntas belajar > 75% yaitu siswa memperoleh nilai akhir

siklus > 75”. oleh karena persentase banyaknya siswa tuntas belajar pada siklus I hanya mencapai 57,5% yang berarti kurang dari 75% maka di nyatakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum tuntas. Perbandingan ketuntasan dan ketidaktuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada



grafik 1 berikut

#### Grafik 4.1. Perbandingan Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Belajar Siswa Siklus I

Sedangkan hasil tes siklus II diperoleh bahwa ada 35 orang yang tuntas dari 40 orang siswa dengan persentase 87% berdasarkan kriteria keberhasilan “ tindakan berhasil jika persentase banyaknya siswa tuntas belajar > 75% yaitu siswa memperoleh nilai akhir siklus > 75”. Oleh karena persentase banyaknya siswa tuntas belajar pada siklus II hanya mencapai 87% yang berarti dari 75% maka dinyatakan bahwa pembelajaran pada siklus II tuntas. Perbandingan ketuntasan dan ketidaktuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik 1 berikut



#### Grafik 4.2. Perbandingan Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbandingan hasil tes siswa dari siklus I dan siklus II yang secara umum mengalami peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*

#### Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil pengamatan lakukan terhadap siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*, maka dapat

diketahui rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I dan II pada tabel berikut:

**Tabel Aktivitas Siswa**

No	Hasil Tes	Siklus I		Siklus II	
		PI	P II	PI	P II
1	Persentase	52,81%	59,22%	71,72%	91,56%
2	Kategori	cukup	Cukup	Baik	Sangat baik

Aktivitas siklus pada siklus I dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aktivitas belajar siswa hanya mencapai 56,02% sedangkan indikator keberhasilan aktivitas siswa harus mencapai 75%. Dengan demikian, nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai aktivitas siswa pada pertemuan I dan II mengalami peningkatan meskipun peningkatan tidak terlampaui tinggi. Rata-rata nilai aktivitas belajar siswa pada pertemuan I hanya mencapai 52,81% dan pertemuan II meningkat menjadi 59,22% dengan kategori cukup, karena siswa sudah mulai mengerti sedikit caranya menyampaikan hasil diskusi namun kelompok yang menanggapi masih belum serius. Kemudian hanya sebagian siswa yang mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dilakukan serta mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran.

sedangkan aktivitas siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aktivitas belajar siswa hanya mencapai 81,64% sedangkan indikator keberhasilan aktivitas siswa harus mencapai 75%. Dengan demikian, nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai aktivitas siswa pada pertemuan I dan II mengalami peningkatan meskipun peningkatan tidak terlampaui tinggi. Rata-rata nilai aktivitas belajar siswa pada pertemuan I hanya mencapai 71,72% dan pertemuan II meningkat menjadi 91,64% dengan kategori sangat baik. Siswa sudah mulai mengerti sedikit caranya menyampaikan hasil diskusi dalam kelompok sudah sangat bagus, berjalan dengan lancar dan sesuai dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan aktivitas siswa dalam tiga pertemuan disetiap siklus yang secara umum mengalami peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

#### Aktivitas Guru

Selain pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, saat pelaksanaan tindakan performansi guru juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru. Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil pengamatan lakukan terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran *Quantum*

*Teaching*, maka dapat diketahui rekapitulasi aktivitas guru pada siklus II dan pada tabel berikut :

**Tabel Aktivitas Guru**

No	Hasil Tes	Siklus I		Siklus II	
		PI	P II	PI	P II
1.	Persentase	54,47%	60,42%	83,33%	93,75%
2	Kategori	cukup	Baik	Baik	Sangat baik

Aktivitas guru siklus I dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aktivitas guru hanya mencapai 57,29% sedangkan indikator keberhasilan aktivitas guru harus mencapai 75%. Dengan demikian, nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai aktivitas guru pada pertemuan I dan II mengalami peningkatan meskipun peningkatan tidak terlampaui tinggi. Rata-rata nilai aktivitas belajar guru pada pertemuan I hanya mencapai 54,17% dan pertemuan II meningkat menjadi 60,42% dengan kategori cukup, karena siswa sudah mulai mengerti caranya menyampaikan hasil diskusi namun kelompok yang menanggapi masih belum serius. Kemudian hanya sebagian siswa yang mampu mengulangi materi pembelajaran yang telah dilakukan serta mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran karena guru telah memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari namun belum maksimal I pada saat mengontrol siswa dalam berdiskusi sehingga siswa kurang tertib dalam diskusi.

Sedangkan aktivitas guru pada siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata nilai aktivitas guru hanya mencapai 88,54% sedangkan indikator keberhasilan aktivitas guru harus mencapai 75%. Dengan demikian, nilai rata-rata aktivitas guru pada siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Namun jika dilihat dari rata-rata nilai aktivitas guru pada pertemuan I dan II mengalami peningkatan meskipun peningkatan tidak terlampaui tinggi. Rata-rata nilai aktivitas belajar guru pada pertemuan I hanya mencapai 83,33% dan pertemuan II meningkat menjadi 93,75% dengan kategori cukup. Siswa sudah mulai mengerti caranya menyampaikan hasil diskusi dalam kelompok yang menanggapi dengan serius. guru sudah mampu mengulangi materi dan dapat menyimpulkan materi dengan baik, karena guru telah memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan guru dapat mengontrol siswa dalam berdiskusi sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi.

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. hal ini terlihat dari siklus I sampai pada siklus II

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hasil pengujian dalam penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan yang telah dipaparkan oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan memilih model pembelajaran yang baik agar seorang siswa lebih aktif. Hal ini ditegaskan oleh Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:297) “pembelajaran adalah subjek (guru) yang mengajar atau membelajarkan siswa yang akan menggunakan upaya agar siswa sungguh belajar secara aktif”. Upaya agar siswa sungguh belajar secara aktif dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*

Dengan hasil pengujian, maka dapat memperkuat teori-teori bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan materi keberagaman budaya pada mata pelajaran IPS di kelas XI SMK Negeri 1 Telukdalam tahun pelajaran 2016/2017.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan.

1. Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi keberagaman budaya. Hal ini disebabkan dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memahami konsep materi dengan baik.
2. Hasil belajar merupakan titik tolak ukur ketercapaian siswa dalam mencapai suatu proses pembelajaran setelah diberikan suatu tindakan. Namun hasil yang dicapai setiap siswa berbeda-beda karena tergantung pada pengetahuan atau pemahaman. Data tentang hasil tes belajar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa mulai siklus I ke siklus II.

Peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Hendaknya guru menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Bagi peneliti yang akan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* hendaknya dapat berkolaborasi yang baik dengan observer sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal.
3. Hendaknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, karena suasana belajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran.
4. Hendaknya guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung untuk memotivasi siswa.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alams & Henry, 2006. Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Smk dan Mak Kelas XI. Jakarta: Ciracas
- Arifah, Fatih & Yustisianisa, 2012. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Arikunto, Suharsimi, 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- DePotter, Bobbi., Reandon, Mark. & Nourie, Singer, Sarah, 2008. Mempratkan *Quantum Learnig* di Ruang-Ruang Kelas. Bandung: kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahar, Wilis, Ratna, 2006. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Gelora Aksara Pertama
- Fathurrohman, Muhammad, 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Kunandar, 2011. Langkah Mudah Peneliti Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Propesi Guru. Jakarta: RajaGrafito persada.
- Rusman, 2014. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, wina, 2009. Kurikulum dan Pembelajaran: teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris, 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, Eveline & Nara, Hartini, 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia
- Slameto, 2010. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar. Jakarta: RinekaCipta
- Sudjana, 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sudjana, 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Yamin, H. Martimis, 2010. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Online), (<http://www.hukumonline.com>, diakses 16 September 2017).